

BAB IV
PENANGANAN PENGUNGSI SOMALIA DI YAMAN OLEH
UNHCR TAHUN 2011-2015

Pada Bab ini penulis mencoba untuk menjabarkan upaya apa saja yang dilakukan UNHCR dalam menangani pengungsi Somalia di Yaman pada tahun 2011 sampai tahun 2015. Di bagian awal pembahasan bab ini, penulis akan menjelaskan mengenai penanganan pengungsi oleh UNHCR melalui upaya UNHCR sebagai fasilitator, inisiator dan determinator. Bab ini juga akan dianalisa dengan menggunakan teori yang telah dijelaskan di bab sebelumnya yaitu Teori Peran Organisasi Internasional dan konsep Pengungsi. Penulis juga membahas bagaimana interaksi yang dilakukan oleh UNHCR dengan pemerintahan Yaman serta hambatan yang dihadapi UNHCR dalam menangani pengungsi Somalia di Yaman.

A. Upaya UNHCR dalam Menangani Pengungsi Somalia di Yaman
Tahun 2011 – 2015

Dalam sub – bab upaya UNHCR dalam menangani pengungsi Somalia di Yaman pada tahun 2011 – 2015. Sebagaimana sudah dijelaskan dalam bab I, organisasi internasional dibagi menjadi tiga kategori yaitu sebagai instrumen, arena dan aktor independen. Dalam kasus ini, penulis mengambil kategori arena dan aktor independen yang mencakup dalam skripsi ini. Akan tetapi, dalam menjelaskan organisasi internasional akan menampilkan sejumlah peranannya

sebagai fasilitator, inisiator dan determinator (Pariera, 1999). Dalam kasus pengungsi Somalia di Yaman ini, penulis akan menjelaskan melalui peran yang telah disebutkan tadi. Ketiga peranan ini telah dijelaskan didalam kerangka pemikiran dalam konteks UNHCR.

Organisasi Internasional merupakan kolektivitas dari entitas – entitas yang independen, kerjasama yang terorganisasi dalam bentuk yang lebih konkret. Organisasi internasional merupakan produk dari perjanjian-perjanjian multilateral. Secara sederhana organisasi internasional dapat di definisikan sebagai sebuah struktur formal dan berkesinambungan yang dibentuk oleh kesepakatan diantara anggotanya (keanggotaan negara dan non negara) dari dua atau lebih negara berdaulat yang memiliki tujuan untuk mengejar kepentingan bersama anggota.

UNHCR sebagai arena merupakan sebuah wadah atau sebagai tempat bertemu berbagai tokoh aktor politik internasional atau negara yang memiliki berbagai macam kepentingan dibidang kemanusiaan seperti penanganan pengungsi yang berada di wilayah negara tertentu. UNHCR sebagai organisasi internasional yang memiliki peran sebagai forum bagi negara ataupun organisasi internasional yang lainnya untuk mendiskusikan masalah yang terjadi di negara mereka berkaitan tentang status pengungsi dan penanganan yang dapat membantu menyelesaikan permasalahan tersebut. Bentuk nyata bahwa UNHCR sebagai wadah bagi negara anggotanya yaitu pada tahun 1956, selama Revolusi Hungaria, 200.000 orang melarikan diri ke negara tetangga Austria. Mengakui orang-orang Hungaria sebagai pengungsi 'prima facie', UNHCR memimpin upaya untuk menempatkan mereka kembali.

Selain UNHCR sebagai arena, kategori lainnya yaitu sebagai aktor independen. UNHCR sebagai aktor independen dapat membuat keputusan – keputusan sendiri tanpa dipengaruhi oleh kekuasaan atau paksaan dari luar organisasi. Sebagaimana yang sudah dilakukan oleh UNHCR bahwa organisasi yang dibawah oleh PBB ini mencoba untuk membantu mengurus para pengungsi dan pencari suaka dimana pun mereka mengungsi atau melarikan diri. UNHCR sebagai organisasi yang mengurus tentang status pengungsi berhak melakukan yang terbaik untuk membantu para pengungsi dan pencari suaka sampai mereka menemukan tempat untuk melanjutkan hidup dengan layak dengan cara kembali ke negara asalnya atau dipindahkan ke negara ketiga. UNHCR sebagai aktor independen yang memiliki mandat khusus dari PBB untuk menangani status para pengungsi di harapkan untuk dapat memfasilitasi para pengungsi dan dapat bekerjasama dengan negara yang ditempati para pengungsi dan pencari suaka.

UNHCR hadir untuk melaksanakan mandat khusus yang diberikan PBB yaitu untuk menangani masalah – masalah pengungsi. Peranan yang akan menjelaskan Organisasi Internasional tersebut yaitu berupa peran fasilitator, inisiator dan determinator yang mana dijelaskan dalam konteks UNHCR.

1. UNHCR sebagai Fasilitator

UNHCR sebagai fasilitator merupakan suatu upaya bagi organisasi internasional untuk memfasilitasi sekelompok orang, baik itu pengungsi ataupun pencari suaka dari suatu masalah yang dihadapi. Kasus pengungsi Somalia merupakan bentuk dari isu kemanusiaan yang bersifat multidimensional. Hal ini

dikarenakan konflik yang terjadi di Somalia bukan hanya sekedar konflik yang menyerang individu melainkan juga sekelompok orang yang mana permasalahan tempat tinggal dan permasalahan kesehatan pengungsi yang melarikan diri akibat ancaman konflik internal. Bukan hanya permasalahan tempat tinggal dan kesehatan, melainkan juga permasalahan kelompok, agama, etnis dan masyarakat atau komunitas yang pergi meninggalkan negaranya. Permasalahan yang terjadi yang diakibatkan oleh konflik yang menyebabkan adanya sekelompok orang melarikan diri ke negara lain dan menimbulkan isu kemanusiaan yaitu berupa permasalahan tempat tinggal dan permasalahan kesehatan yang mana ini merupakan kebutuhan pokok pengungsi.

2. UNHCR sebagai Inisiator

UNHCR sebagai inisiator mengacu pada usaha yang dilakukan organisasi internasional untuk mengangkat suatu masalah dihadapan masyarakat internasional agar mendapatkan solusi yang dapat memecahkan permasalahan yang ada. Sebagaimana permasalahan yang terjadi di Somalia yang mengakibatkan masyarakatnya melarikan diri dari negaranya sendiri dan mencari perlindungan di negara tetangga menjadi perhatian UNHCR dikarenakan arus pengungsi Somalia yang terus meningkat. Hal ini membuat UNHCR terdorong untuk membahas pengungsi Somalia yang tersebar di berbagai negara untuk dibahas dan dicarikan solusi untuk menyelesaikannya oleh masyarakat internasional dan regional.

Setelah melihat permasalahan kemanusiaan yang tak kunjung terselesaikan dalam menangani pengungsi di Somalia, UNHCR sebagai inisiator mencoba untuk mengangkat permasalahan ini ke masyarakat internasional melalui Konferensi Perjanjian tentang Pengungsi Somalia yang merupakan konferensi donor yang dihadiri lebih dari 50 negara dan organisasi yang digelar di Brussels pada 21 Oktober 2015. Konferensi ini dilakukan oleh pemerintahan Kenya dan Somalia serta UNHCR dengan kolaborasi yang kuat dari berbagai mitra kemanusiaan dan pembangunan (UNHCR, Ministerial Pledging Conference on Somali Refugees, 2015). Dalam konferensi donor ini, UNHCR mencoba untuk menjelaskan bagaimana keadaan pengungsi yang ada di Kenya.

Konferensi donor yang dilakukan di Brussels, berhasil mendapatkan bantuan kemanusiaan untuk membantu pengungsi Somalia. Konferensi Donor menjanjikan keuangan sebesar USD 105 juta dilakukan oleh pendonor terhadap Rencana Aksi tersebut. Diantara lain nama negara – negara dan organisasi yang memberikan bantuan yaitu European Union sebanyak 67 juta dolar, African Development Bank sebanyak 30 juta dolar, Denmark sebanyak 4,2 juta dolar, Italy sebanyak 2,2 juta dolar, Mesir 1 juta dolar. Sebanyak 104.795.896 juta dolar yang terkumpul. Sebagai tambahan, sumbangan non-finansial dibuat oleh American Refugee Committee untuk menawarkan pelatihan mata pencaharian kepada 10.000 orang muda Somalia yang kembali.

Selain Konferensi Donor yang diselenggarakan di Brussels, sebelumnya UNHCR juga pernah melakukan Konferensi Regional tentang Perlindungan Pengungsi dan Migrasi Internasional 2008 di Teluk Aden yang diadakan di

Sana'a, bahwa UNHCR yang bekerja sama dengan migrasi campuran di Somalia (UNHCR, Regional Conference on Refugee Protection and International Migration in the Gulf of Aden, Sana'a, Yemen, 2008).

Lalu, pada tahun 2013, Pemerintah Republik Yaman mengadakan sebuah konferensi regional tentang Suaka dan Migrasi dari Tanduk Afrika ke Yaman, dengan partisipasi Kerajaan Bahrain, Republik Djibouti, Negara Bagian Eritrea, Republik Demokratik Federal Ethiopia, Negara Bagian Kuwait, Kesultanan Oman, Negara Qatar, Kerajaan Arab Saudi, Republik Federal Somalia, Uni Emirat Arab, selain Liga Arab, Dewan Kerjasama untuk Negara-negara Arab di Teluk (GCC), Komisaris Tinggi PBB untuk Pengungsi (UNHCR) dan Organisasi Internasional untuk Migrasi (IOM) (UNHCR, Regional Conference On Asylum and Migration from the Horn of Africa to Yemen, 2013).

Berdasarkan upaya yang dilakukan UNHCR sebagai organisasi internasional yang berusaha membawa permasalahan pengungsi ke forum internasional sesuai dengan fungsi organisasi internasional menurut A. Le Roy Bennet, fungsi organisasi internasional berupa (Perwita & Yani, 2005) menyediakan hal-hal yang dibutuhkan bagi kerjasama yang dilakukan antar negara dimana kerjasama itu menghasilkan keuntungan yang besar bagi seluruh bangsa dan menyediakan banyak saluran komunikasi antar pemerintahan sehingga ide-ide dapat bersatu ketika masalah muncul ke permukaan.

3. UNHCR sebagai Determinator

Konflik yang terus bergulir di Somalia yang tak kunjung henti, membuat para pengungsi yang berada di Yaman terus bertambah. Hal ini membuat Yaman

mengalami kepadatan penduduk dan kesulitan dalam mengkoordinasikan antara pengungsi dari negara lain dengan pengungsi yang berasal dari negaranya sendiri mengingat Yaman yang juga sedang berkonflik sejak akhir tahun 2010. Adapun terkait dengan penanganan pengungsi Somalia di Yaman, UNHCR dituntut untuk lebih memperhatikan permasalahan ini dengan mencari solusi permanen yang mana kasus seperti ini jarang terjadi yaitu adanya pengungsi dan pencari suaka yang memilih negara sedang berkonflik untuk di jadikan tujuan mereka melindungi diri dari konflik dalam negerinya.

Berdasarkan Konvensi 1951 dan Protokol tambahan tentang pengungsi 1967, UNHCR merupakan organisasi perlindungan bagi pengungsi yang mana memiliki kewenangan untuk menentukan status pengungsi. Hal ini dikarenakan seseorang tidak bisa mendapatkan status pengungsi hanya berdasarkan pengakuan saja, maka dari itu dibuatlah sebuah mekanisme yang dapat menentukan kelayakan seseorang menerima status sebagai pengungsi. Proses dimana pengungsi diuji oleh UNHCR merupakan mekanisme yang dibuat oleh UNHCR yang disebut dengan *Refugee Status Determination (RSD)*. Penentuan status pengungsi tersebut adalah yang sesuai dengan definisi pengungsi yang berlaku dalam konvensi 1951 tentang status pengungsi.

Organisasi Internasional sebagai determinator adalah upaya organisasi internasional dalam menyelesaikan suatu masalah yang dihadapi oleh negara atau kelompok yang sedang mengalami konflik. Dalam kasus pengungsi Somalia di Yaman, UNHCR mencoba untuk bekerjasama dengan Yaman sebagai negara yang di jadikan Somalia sebagai tujuan untuk berlindung. Sebagaimana yang

tertera di Konvensi 1951 dan Protokol 1967 bahwa negara yang telah menandatangani wajib untuk membantu UNHCR dalam menjalankan kewajibannya melindungi dan memberikan status pengungsi. Konvensi menetapkan standar dasar minimum bagi penanganan pengungsi, tanpa prasangka terhadap Negara-negara yang memberikan penanganan yang lebih menguntungkan. Hak tersebut termasuk akses ke pengadilan, untuk pendidikan dasar, untuk bekerja, dan ketentuan mengenai dokumentasi, termasuk dokumen perjalanan pengungsi dalam bentuk paspor.

Contoh konkret UNHCR yang berperan sebagai determinator dalam menangani pengungsi Somalia di Yaman yaitu UNHCR bekerja sama dengan Komisi Eropa sebagai salah satu donor kemanusiaan terkemuka ke Yaman untuk membantu para korban krisis kemanusiaan di negara tersebut. Yaman terus menghadapi ketidakstabilan politik dengan beberapa konflik internal.

B. Interaksi UNHCR dengan Pemerintahan Yaman

UNHCR sebagai organisasi internasional yang bertanggung jawab dalam menangani status pengungsi secara global sesuai dengan mandat yang diberikan oleh PBB. UNHCR melakukan hal yang sama di setiap negara yang menjadi tujuan para pengungsi untuk mencari perlindungan yaitu melakukan perlindungan dan penyelesaian masalah yang terjadi. Negara Yaman yang memang pada dasarnya menandatangani kesepakatan yang ada dalam konvensi 1951 dan protokol 1967 secara langsung bekerjasama dengan UNHCR dalam menangani pengungsi Somalia yang terus berdatangan ke Yaman. Kerjasama yang terjalin

semakin mempermudah satu sama lain baik UNHCR ataupun pemerintah Yaman sendiri.

Selama 2011 sampai 2015, pemerintahan Yaman dan UNHCR memiliki beberapa tujuan utama dan target yang akan dicapai pada tahun 2011. Pertama, menciptakan lingkungan perlindungan yang menguntungkan. Pemerintah Yaman bekerja sama dengan Universitas di Sana'a di pusat studi Migrasi dan Pengungsinya dengan tujuan agar meningkatnya kesadaran akan hak – hak hukum para pengungsi yang berada di negaranya. Dukungan kepada Pemerintah dan pelaku lainnya untuk menerapkan kebijakan nasional tentang pengungsi meningkat yang mana terbukti bahwa pengungsi dan pengungsi yang kembali menerima perlindungan di Yaman.

Kedua, proses perlindungan yang adil. Hal yang dimaksudkan yaitu pendaftaran dan dokumentasi semua pengungsi ditingkatkan. Pengungsi Somalia dan non-Somalia menerima dokumentasi pemerintah. Lalu, pendaftaran dan pembuatan profil serta dokumentasi dilakukan di area perpindahan dan pengembalian sesuai kebutuhan. Hal ini mengakibatkan para pengungsi Yaman yang juga terkena dampak konflik dalam negeri mendapat manfaat dari bantuan perlindungan.

Ketiga, penjagaan agar terhindar dari kekerasan dan eksploitasi. Anak – anak yang terpisah dari keluarganya atau anak yang dibawah umur mendapatkan keuntungan dari tujuan dan target yang ingin dicapai oleh UNHCR dan pemerintahan Yaman. Anak – anak yang berstatus sebagai pengungsi di Yaman diberikan latihan sesuai minat.

Keempat, Kebutuhan dasar dan jasa. Yang dimaksud dengan layanan mendasar yaitu semua pengungsi dapat memiliki akses terhadap fasilitas yang disediakan termasuk air, makanan, sanitasi, tempat tinggal, kesehatan primer, pendidikan dan layanan masyarakat. Pendidikan dasar juga disediakan oleh pemerintah dan UNHCR mengingat hampir 80% dari pengungsi adalah anak – anak yang membutuhkan pendidikan agar tetap berani untuk bermimpi. Tempat menampungan dan peraalatan rumah – tangga serta akses pelatihan kejuruan yang setidaknya 1.000 pengungsi dapat keuntungan dari pelatihan kejuruan dan enam pusat pelatihan baru dolengkapi.

Kelima, partisipasi masyarakat dan pengelolaan diri yaitu semua program UNHCR didasarkan pada penilaian partisipasi yang mana semua bantuan merespon kebutuhan yang dinilai. Sekitar 500 pengungsi dan 1.000 pengungsi mendapat keuntungan dari dukungan usaha kecil. Sekitar 30 desa mendapatkan keuntungan dari proyek berbasis masyarakat. Kelompok dengan kebutuhan spesifik diidentifikasi dan mendapat bantuan Dan layanan melalui delapan pusat layanan masyarakat. Dan keenam yaitu solusi jangka panjang. Pemukiman kembali di negara ketiga ditingkatkan untuk pengungsi, dengan fokus pada kasus reunifikasi khusus atau darurat dan keluarga. Sekitar 1.000 individu dimukimkan di negara ketiga. Pemulangan Sukarela difasilitasi yang mana sedikitnya 500 pengungsi memulangkan diri ke negara asalnya secara sukarela (UNHCR, Yemen, 2010).

Dari keenam kerjasama dan target yang akan di lakukan UNHCR dengan pemerintahan Yaman terlihat bahwa upaya yang dilakukan UNHCR untuk

membantu kesejahteraan para pengungsi bukan hanya di bantu selama mereka berada di Yaman saja, melainkan mereka tetap di bantu sampai kembali ke negaranya lagi jika sudah di pastikan aman.

Sekitar 170.000 pengungsi - yang sebagian besar warga Somalia - telah terdaftar di Yaman selama dua dekade terakhir. Hampir enam bulan setelah gencatan senjata Februari 2010 dengan gerakan Al Houthi, hanya sekitar 20.000 pengungsi internal (pengungsi) telah kembali ke rumah mereka di Provinsi Sa'ada utara.

Meskipun satu-satunya negara di Jazirah Arab yang menjadi penandatangan Konvensi Pengungsi tahun 1951 dan Protokol 1967, Yaman tetap tanpa undang-undang pengungsi nasional dan struktur administratif untuk menangani masalah suaka. Pada tahun 2010, sebuah keputusan ditandatangani oleh Presiden untuk membentuk sebuah Biro Pengungsi. Keputusan ini memungkinkan Pemerintah mulai mengerjakan undang-undang tersebut. Kemajuan sedang dilakukan pada pembuatan Biro, dan dalam penyusunan undang-undang pengungsi nasional. UNHCR saat ini terlibat dalam inisiatif pengembangan kapasitas dengan Pemerintah Yaman.

Pemerintah Yaman mengakui semua orang Somalia sebagai pengungsi. Pada saat yang sama, ini memperketat kebijakan migrasi dan ruang perlindungannya. Ada kebutuhan untuk membantu Pemerintah mengatasi masuknya pengungsi dan pencari suaka dan membangun sistem suaka nasional.

Kebutuhan utama pengungsi adalah untuk mata pencarian yang lebih baik, kesempatan pendidikan yang mengarah pada kemandirian dan akses yang lebih

besar terhadap layanan publik. Bagi mereka, pengungsi memerlukan keamanan, pembangunan kembali infrastruktur dan pemulihan layanan dasar, selain informasi mengenai wilayah pengembalian. UNHCR bertujuan untuk memberikan perlindungan dengan memperbaiki kondisi kehidupan dan menawarkan bantuan dasar seperti tenda, tempat tinggal dan barang-barang non-pangan (NFIs). Baik pengungsi yang kembali dan pengungsi yang tinggal di kamp membutuhkan bantuan jenis ini (UNHCR, Yemen, 2010).

UNHCR akan mendorong Pemerintah untuk memainkan peran lebih besar dalam urusan pengungsi melalui pembentukan tim penyaringan bersama untuk mengidentifikasi, melindungi dan membantu orang-orang yang memprihatinkan, sekaligus juga meningkatkan kapasitas RSD. Selanjutnya, Kantor yang berada di Yaman akan membantu Pemerintah untuk mengembangkan sistem suaka nasional serta Biro Pengungsi yang baru lahir, yang memantau kondisi penahanan, memperpanjang layanan pendaftaran, meningkatkan kondisi penerimaan pengungsi dan pencari suaka dan memperbaiki hubungan dengan masyarakat tuan rumah.

Kantor tersebut akan berusaha untuk memperbaiki kapasitas Pusat Studi Migrasi dan Pengungsi Yaman di Yaman yang memberikan panduan mengenai aspek perlindungan pengelolaan migrasi campuran. Layanan dasar yang diberikan kepada pengungsi masuk dan keluar dari kamp akan mencakup perawatan kesehatan primer, kesadaran HIV dan AIDS, pendidikan, layanan sanitasi, pelatihan kejuruan dan layanan kemasyarakatan untuk kelompok dengan

kebutuhan khusus, terutama perempuan yang berisiko, anak di bawah umur yang tidak didampingi dan cacat.

Pengungsi perkotaan akan menerima bantuan UNHCR untuk memperbaiki akses mereka terhadap pendidikan, kredit mikro, pelatihan kejuruan, kesempatan kerja dan bisnis. Kantor akan memperkuat kemitraan dengan berbagai institusi dan pelaku pembangunan dengan membantu mereka membangun kapasitas dan koordinasi. UNHCR akan mendukung Pemerintah dan mitra pelaksana untuk mengidentifikasi, mendaftarkan, dan memantau orang-orang Yaman yang terkena dampak konflik.

Pengelolaan kamp yang ketat, berkoordinasi dengan Pemerintah, pemangku kepentingan terkait dan masyarakat sekitar, akan memastikan bahwa bantuan dan perlindungan fisik memenuhi standar UNHCR. Perlindungan pengungsi akan ditingkatkan dengan memberi mereka akses terhadap bantuan kemanusiaan dasar, tenda dan tempat tinggal. Pelatihan kejuruan dan peningkatan kualitas ternak akan memperkuat mata pencarian.

Peningkatan jumlah pengungsi selama tahun 2011 – 2015 menjadikan kondisi pengungsi menjadi tantangan besar bagi UNHCR. Dana yang ada dari UNHCR merupakan bantuan dari organisasi dan negara yang membantu untuk keberlangsungan kegiatan kemanusiaan tersebut. Konferensi yang diadakan UNHCR merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan dana. Pada tahun 2011, dana yang dikeluarkan UNHCR untuk Yaman sebanyak 50 juta dolar lebih. Sebanyak 29,5 juta dolar dialokasikan untuk kegiatan pengungsi yang berasal dari luar Yaman sedangkan 20,7 juta dolar dikeluarkan untuk dana pengungsi yang

berasal dari Yaman sendiri. Pada tahun 2012 – 2013 dana yang dikeluarkan UNHCR untuk Yaman sebanyak 60 juta dolar lebih. Sebanyak 34,2 juta dolar dialokasikan untuk kegiatan pengungsi yang berasal dari luar Yaman sedangkan 25,8 juta dolar dikeluarkan untuk dana pengungsi yang berasal dari Yaman sendiri

C. Hambatan UNHCR dalam Menangani Pengungsi Somalia di Yaman

Sebagai organisasi internasional yang menangani dan memiliki mandat tentang status pengungsi dan membantu untuk menyelesaikan permasalahan pengungsi, UNHCR yang mana memiliki tujuan utama sebagaimana yang tertera di konvensi pengungsi 1951 dan protokol tambahan 1967 yaitu untuk melindungi hak – hak dan kesejahteraan para pengungsi. Konvensi pengungsi 1951 dan protokol tambahan tentang pengungsi 1967 merupakan instrumen dasar UNHCR dalam melaksanakan kegiatannya di seluruh dunia. Akan tetapi, dalam menjalankan kegiatannya, UNHCR tidak selalu berjalan mulus. Banyak hambatan yang dihadapi oleh UNHCR dalam melaksanakan kegiatan – kegiatannya terutama pada masalah pengungsi Somalia di Yaman tahun 2011 – 2015.

Negara Yaman merupakan satu – satunya negara Arab Saudi yang menandatangani Konvensi pengungsi 1951 dan protokol pengungsi tambahan 1967. Akan tetapi, hal ini tidak membuat UNHCR dengan mudahnya melaksanakan kegiatan – kegiatannya dalam membantu para pengungsi dan pencari suaka dari wilayah tanduk Afrika terkhususnya bagi para pengungsi Somalia yang mendominasi jumlah pengungsi yang berada di Yaman. Hambatan

yang dihadapi UNHCR dalam membantu para pengungsi memperjuangkan haknya di Yaman dan memiliki kehidupan yang nyaman disana yaitu negara Yaman sedang berkonflik semenjak akhir tahun 2010. Konflik yang menerpa Yaman akibat dari dampak *Arab Spring* yang mengakibatkan terjadinya pengungsi di dalam negeri sendiri. Hal ini sebenarnya tidak jauh beda dengan keadaan Somalia yang juga menjadi pengungsi akibat dari rasa tidak nyaman yang terlalu lama merasakan konflik di tanah kelahiran sendiri.

Sebagaimana fokus yang dibahas dalam penelitian ini berupa permasalahan tempat tinggal dan permasalahan kesehatan. Maka hambatan yang dialami UNHCR dalam menangani pengungsi Somalia di Yaman tahun 2011 – 2015 selain konflik yang sedang berkejolak di Yaman antara lain berupa hambatan – hambatan dalam mengenai permasalahan tempat tinggal dan kesehatan.

1. Hambatan dalam Penanganan Permasalahan Tempat Tinggal

Arus pengungsi Somalia yang menuju ke Yaman pada tahun 2011 mencapai 221.500 jiwa yang di tangani langsung oleh UNHCR dan pada akhir tahun 2015 sebanyak 264.000 jiwa tercatat sebagai pengungsi dalam data UNHCR. Jumlah yang terus bertambah di setiap tahunnya serta konflik internal yang juga mengakibatkan terjadinya pengungsi di Yaman membuat UNHCR sedikit kesulitan dalam mengatur wilayah yang dijadikan pemukiman bagi pengungsi dan pencari suaka dari tanduk Afrika dengan pengungsi yang juga terus bertambah akibat konflik yang tidak juga mereda. Sebelum akhir tahun 2010,

Yaman masih menjadi negara yang nyaman dan aman serta dengan sangat baik menerima pengungsi Somalia terkhususnya yang mencari kehidupan yang lebih layak disana. Yaman memberlakukan kebijakan pintu terbuka terhadap masyarakat Somalia semenjak konflik internal yang menimpa masyarakat dan pemerintah Somalia.

Peningkatan jumlah pengungsi dan pencari suaka yang terus menerus bertambah setiap tahunnya serta konflik yang tak ujung reda menjadikan hal tersebut sebagai hambatan bagi UNHCR dalam mencarikan tempat untuk pengungsi yang terus berdatangan. Selain tempat tinggal, kebutuhan pokok sehari – hari seperti pakaian, makanan serta fasilitas sanitasi yang memadai yang awalnya cukup untuk memenuhi kebutuhan para pengungsi menjadi berkurang.

Fokus UNHCR terbagi dengan kenyamanan tuan rumah atas membludaknya pengungsi yang masuk ke Yaman. Karena tidak memadainya lahan yang tersedia, banyak pengungsi yang akhirnya bermukim di perkotaan. Memang tidak semua pengungsi yang datang ke Yaman dapat langsung menetap di perkotaan. Pengungsi yang tinggal di kota merupakan pengungsi yang memiliki keterampilan yang dapat membuatnya bertahan hidup dikarenakan pengungsi yang sudah keluar dari kamp pengungsian yang disediakan UNHCR tidak lagi menjadi tanggung jawab UNHCR. Mereka hanya dibekali keterampilan sebelum pindah ke kota.

Pengungsi yang tinggal di kota – kota besar juga memiliki resiko yang cukup besar. Tidak jarang terjadi pemerkosaan dan kekerasan terhadap wanita dan anak – anak. Hal ini juga menjadikan hambatan bagi UNHCR dalam

mengkoordinasikan kegiatannya dengan tuan rumah. Ketegangan tetap terjadi mengingat Yaman juga sedang berkonflik. Jumlah pengangguran dan pengungsi juga meningkat ditambah lagi pengungsi yang datang ke Yaman juga ingin mencari penghasilan untuk melanjutkan hidupnya. Ketegangan pun tak bisa di elakkan.

Dalam menjalankan perannya sebagai fasilitator, inisiator dan determinator, UNHCR memiliki tiga solusi yang dapat di tawarkan kepada pengungsi berdasarkan mandat yang diterima UNHCR yaitu pertama, mengembalikan para pengungsi ke Somalia (*repatriation*), solusi kedua yaitu membiarkan atau menampung pengungsi di Yaman (*integrasi local*), dan solusi ketiga berupa memindahkan pengungsi ke negara ketiga (*resettlement*). Akan tetapi, dalam menjalankan solusi yang ada tersebut UNHCR juga mengalami hambatan – hambatan yang membuat ketiga solusi itu tidak berjalan dengan sempurna pada penanganan pengungsi Somalia di Yaman.

Hambatan yang dihadapi ketika solusi yang pertama dilaksanakan yaitu berupa ketidakmungkinan yang harus dihadapi jika mengembalikan pengungsi ke Somalia. Hal ini dikarenakan oleh konflik yang terus bergulir membuat UNHCR ragu untuk menggunakan solusi ini. Kemungkinan bertahan hidup dengan layak di Somalia sangat kecil. Solusi yang kedua yaitu berupa menampung pengungsi Somalia yang setiap tahunnya selalu bertambah sedikit membantu walaupun tidak bisa maksimal. Solusi ini setidaknya masih bisa di laksanakan, karena bantuan dana yang bertambah membuat UNHCR dapat membangun rumah dari tanah liat yang lebih baik daripada tenda yang di sediakan UNHCR. Solusi ketiga berupa

memindahkan pengungsi ke negara ketiga yang mana akan memakan banyak biaya dan belum tentu negara yang dituju akan siap menerima jumlah pengungsi yang banyak masuk ke negara mereka.

2. Hambatan dalam Penanganan Permasalahan Kesehatan

Hambatan yang dilalui oleh UNHCR bukan hanya pada permasalahan tempat tinggal, melainkan juga hambatan pada permasalahan kesehatan. Mengingat Yaman mengalami konflik pada akhir tahun 2010 dan penelitian ini berjangka waktu pada 2011 sampai 2015 menimbulkan hambatan – hambatan yang sebelumnya tidak begitu mempengaruhi kegiatan dan peran UNHCR dalam melaksanakan kewajibannya sesuai dengan mandat yang telah diterima.

Hambatan datang dari sulitnya peralatan medis yang bisa masuk ke wilayah Yaman dan banyak fasilitas umum seperti unit kesehatan terkena dampak dari konflik tersebut. Bukan hanya fasilitas umum yang hancur, para medis juga banyak yang mengalami luka sehingga berkurang jumlah yang dapat menolong para pengungsi dan pencari suaka. Obat – obatan juga sulit untuk masuk ke wilayah Yaman akibat tertutupnya akses keluar masuk ke wilayah Yaman.

Berdasarkan dana yang telah di alokasikan untuk kesehatan para pengungsi di Yaman tidak memiliki hambatan jika dilihat dari dana. Akan tetapi, yang menjadi penghambat sehingga banyaknya anak – anak di pengungsian terkena penyakit adalah kurangnya pekerja medis dan obat – obatan yang tersedia.

